

## ABSTRAK

Beralihnya pola konsumsi masyarakat dari minyak goreng kelapa ke minyak goreng sawit merupakan salah satu peluang bisnis besar bagi PT "X" yang bergerak dibidang minyak goreng sawit. Indonesia menempati tempat pertama dalam konsumsi CPO dan menempati peringkat kedua dalam produksi CPO.

Dalam hal memproduksi produknya PT "X" membutuhkan CPO sebagai bahan baku pokok dalam jumlah besar. Karena itu, pembelian merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan biaya produksi. Jika harga CPO yang dibeli lebih mahal daripada harga pasaran maka hal ini dapat dibebankan ke biaya produk sehingga biaya produk menjadi tinggi. Di sisi lain, perusahaan juga menyadari bahwa transaksi pada siklus pembelian sangat rawan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyimpangan dari prosedur yang ditetapkan yang dapat merugikan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka diadakan suatu penerapan *compliance test* untuk menilai kepatuhan terhadap semua prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Data-data perusahaan yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini diantaranya adalah struktur organisasi, prosedur siklus pembelian bahan baku pokok, dan dokumen yang terkait dengan siklus pembelian. Untuk menilai kepatuhan pada prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan maka dilakukan pengamatan atas prosedur dalam siklus pembelian, pengisian kuesioner, wawancara dengan pihak yang bersangkutan dan melakukan pengujian kepatuhan.

Hasil penerapan *compliance test* terhadap siklus pembelian bahan baku PT "X" menunjukkan bahwa PT "X" memiliki struktur organisasi dengan pemisahan fungsi yang cukup memadai, perancangan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai, prosedur otorisasi yang memadai, dan telah dilakukannya praktik yang sehat dalam kegiatan operasional sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal atas siklus pembelian bahan baku PT "X" cukup memadai atau efektif. Selain itu, dari hasil *compliance test* dapat diketahui bahwa secara umum kebijakan dan prosedur perusahaan untuk siklus pembelian telah diterapkan dengan baik oleh karyawan atau bagian yang terkait.

Walaupun masih ditemukan adanya penyimpangan seperti tidak dikirirkannya surat permintaan penawaran harga ke pemasok sebelum dilakukan pemesanan pembelian dan tidak adanya nomor urut pada dokumen surat permintaan pembelian. Untuk saat ini hal tersebut tidak terlalu berarti tetapi dimungkinkan di kemudian hari penyimpangan tersebut dapat merugikan perusahaan.

Karena itu, diberikan beberapa rekomendasi yang dapat memperbaiki pengendalian internal atas siklus pembelian bahan baku di PT “X”, yaitu sebaiknya perusahaan mempunyai buku utang pembantu, dokumen surat permintaan pembelian bernomor urut tercetak, dikirimkannya surat permintaan penawaran harga ke beberapa pemasok sebelum melakukan pemesanan, dan mengadakan *compliance test* dalam jangka waktu tertentu untuk menilai apakah prosedur-prosedur yang ditetapkan perusahaan telah diterapkan.

